

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala aktivitas kita tentu semuanya bermula dari motivasi dari apa yang ada pada individu masing-masing sehingga timbul dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi memang perlu untuk terus diusahakan dalam kegiatan belajar. Dalam studi yang dilakukan Fyans dan Maerh (1987), ada tiga hal yang berkaitan langsung dengan keberhasilan suatu pendidikan, yaitu latar belakang keluarga, kondisi sekolah, dan motivasi. Faktor yang terakhir tersebut merupakan predicator yang paling baik untuk prestasi belajar. Mc. Clelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi 65 % terhadap prestasi belajar.¹

Motivasi yang baik tentu juga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah keberhasilan siswa di dalam kelas setelah ia menerima pengajaran dan menjalani evaluasi.² Hasil belajar juga merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dari tiap-tiap topik bahan pelajaran tidak selalu sama.³

Keterampilan siswa-siswi SMPN-2 Palangka Raya dalam berbicara memang bisa dikatakan lebih menonjol ketimbang sekolah lain, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa prestasi yang pernah diraih oleh sekolah ini. Namun

¹ Nuni Y.S, *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Jogjakarta : Buku Biru, 2013, h. 86

² Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Salatiga : PT. Bumi Aksara, 2001, h. 141

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995, h. 22

dalam hal mengajukan pendapat, ditemukan beberapa masalah, hanya beberapa siswa saja yang memang berani untuk mencoba mengangkat tangan dan mengajukan pendapatnya. Hal ini mungkin masih bisa dimaklumi karena para siswa masih duduk dikelas VII, namun semangat siswa dalam hal mengajukan pendapat dipandang perlu untuk ditanam sejak dini. Rendahnya kemauan siswa untuk mengajukan pendapat siswa pada saat proses belajar mengajar dapat dilihat dari beberapa aspek berikut, a) masih banyak siswa yang malu dan takut untuk bicara khususnya dalam mengajukan pendapat, b) hanya beberapa siswa saja yang mampu secara lancar dan lugas mengajukan pendapat mengenai masalah yang dibahas dalam berdiskusi, c) saat berdiskusi, siswa belum mampu menanggapi gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompoknya, sehingga diskusi kelompok terkesan hanya untuk beberapa orang siswa saja dan siswa yang lainnya hanya menjadi penonton dalam diskusi, selain itu hal ini akan sangat berdampak pada nilai siswa.

Berbagai upaya yang dilakukan guru di sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satunya adalah guru harus terampil menggunakan pendekatan pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga mudah dalam memahami materi-materi pelajaran yang sedang dipelajari dan dapat diaplikasikan dalam berbagai problem. Penggunaan model pembelajaran yang tepat tentu akan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara orang atau

satu kelompok dan kelompok lain. Aleka dan Ahmad dalam bukunya memaparkan salah satu ciri khusus berbicara ialah fana (*transitory*). Kefanaan adalah keberlangsungan yang terbatas. Hal itu menjadi karakteristik berbicara sehingga berbicara itu sendiri sulit untuk dilakukan penilaian. Berbicara adalah kemampuan yang kompleks sekaligus melibatkan beberapa aspek. Kekompleksitasan itulah yang mengakibatkan penguasaan kemampuan berbicara yang baik belum dapat dimiliki setiap orang.⁴

Telah dikatakan sebelumnya kemampuan berbicara yang merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa sangat menekankan kemampuan berkomunikasi. Walaupun kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki seseorang, namun kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun. Memiliki kemampuan berbicara yang baik tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun sering mereka kurang terampil menyajikan secara lisan.⁵

Peranan komunikasi lisan sangat penting dalam masyarakat. Baik-buruknya hubungan antara anggota masyarakat diakibatkan oleh proses komunikasi lisan. Berdasarkan upaya yang telah dilaksanakan pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab secara langsung terhadap penyelenggaraan pendidikan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan. Salah satunya adalah

⁴ Aleka dan H. Achmad H.P. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 28.

⁵ Nurhayati.. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sasatra*. Palembang: Balai Bahasa, Palembang, 2005, h. 61

melalui penyempurnaan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru dalam menemukan peserta didik.⁶

Tidak dapat dipungkiri dominasi metode ceramah dan metode diskusi kelompok yang tidak maksimal dalam proses belajar mengajar dapat mengarahkan pada hal yang kurang baik. Hal itu tentu akan mengakibatkan keterampilan siswa menjadi rendah. Maka dari itu diperlukannya model pembelajaran serta metode yang tepat untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan mengajukan pendapat siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran serta metode yang tepat sangatlah diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Model pembelajaran yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P.Shaver yaitu model pembelajaran Telaah Yurisprudensi (Jurisprudential Inquiry) didasarkan atas pemahaman masyarakat di mana setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya berkonfrontasi satu sama lain. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal.⁷

Model pembelajaran ini akan lebih efektif apabila didukung dengan penerapan metode dialog Socrates. Metode ini lebih dikenal dengan metode debat konfrantatif, yang dapat diartikan juga sebagai kelompok yang berbeda pendapat,

⁶ Sujanto, *Keterampilan Berbahasa Membaca Menulis Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdiknas, 1988, h. 5

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, h.30

dengan posisi berhadap-hadapan dalam mengeluarkan pendapatnya untuk mempertahankan pandangannya masing-masing.

Selain itu dengan penggunaan model dan metode yang tepat, tentu akan meningkatkan semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti yang terlihat pada penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada” oleh I Komang Rika Adi Putra menunjukkan hasil penelitian pada tes mengungkapkan pendapat melalui metode dialog Socrates menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa. Data refleksi awal menunjukkan bahwa siswa yang tuntas pada kompetensi dasar mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel atau buku) sebesar 37,5 %. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebesar 54,16% dan pada siklus II, siswa yang tuntas sebesar 79,16%.⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul: **“MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN TELAHAH YURISPRUDENSI DENGAN METODE DIALOG SOCRATES PADA MATERI**

⁸ I Komang Rika Adi Putra, *Penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada*, 2013.

KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP KELAS VII SMPN 2 PALANGKA RAYA”

B. Penelitian yang Relevan

1. Dalam penelitian Safrial Hadi Asmita pada tahun 2007 yang berjudul “*Motivasi belajar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan status Mahasiswa di UIN Malang*” memaparkan hasil penelitian yang telah dicapai oleh peneliti menunjukkan menunjukkan motivasi belajar pada mahasiswa laki-laki UIN Malang 37 orang atau 37% adalah dalam kategori sedang, sedangkan pada mahasiswa perempuan adalah 42 orang atau 42% dalam kategori sedang. Sedangkan perbedaan motivasi belajar perempuan dan laki-laki adalah 1,712 untuk mahasiswa perempuan dan 1,686 untuk mahasiswa laki-laki artinya tidak ada beda yang sangat signifikan diantara motivasi belajar jika dilihat dari beda jenis kelamin mahasiswa tersebut. Sedangkan pada motivasi belajar mahasiswa aktivis menunjukkan 1,993 sedangkan untuk mahasiswa non-aktivis menunjukkan skor 1,942. Sedangkan jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan maka motivasi mahasiswa perempuan sedikit lebih baik dari pada mahasiswa laki-laki, sedangkan jika dilihat dari jenis kegiatan mahasiswa maka secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa non-aktivis relatif sama motivasi belajarnya dengan mahasiswa aktivis di lingkungan UIN Malang.⁹

Persamaan Antara penelitian sebelumnya dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar, namun penelitian sebelumnya

⁹ Safrial Hadi Asmita, *Motivasi belajar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan status Mahasiswa di UIN Malang*

mengamati motivasi belajar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, sedangkan penelitian yang ingin dilakukan dalam hal ini adalah berupa perlakuan proses belajar mengajar yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada” oleh I Komang Rika Adi Putra menunjukkan hasil penelitian pada tes mengungkapkan pendapat melalui metode dialog Socrates menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa. Data refleksi awal menunjukkan bahwa siswa yang tuntas pada kompetensi dasar mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel atau buku) sebesar 37,5 %. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebesar 54,16% dan pada siklus II, siswa yang tuntas sebesar 79,16%. (2) Langkah-langkah yang tepat dalam penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates meliputi, a) menyampaikan materi yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian teknis pembelajaran yang dalam hal ini penyampaian sintak model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut, b) memutar sebuah video mengenai masalah yang akan diperdebatkan. Menggunakan video sebagai

alat bantu selain artikel yang dicari siswa membantu siswa dalam menganalisis fakta-fakta yang ditemukan, c) guru berperan seperti Socrates, memandu setiap kelompok yang berdebat, kegiatan ini akan dilakukan oleh guru berulang-ulang sampai setiap kelompok mendapat kesempatan untuk berdebat, dan d) setelah setiap kelompok telah mendapatkan kesempatan berdebat, kemudian guru bertanya kembali kepada siswa mengenai posisi atau sikap mengenai masalah yang diperdebatkan.¹⁰

Persamaan Antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti dalam hal ini adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates, namun penelitian sebelumnya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa, sedangkan penelitian dalam hal ini diharapkan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat dan hasil belajar siswa.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil lapangan yang Peneliti temukan ketika melaksanakan salah satu tugas kampus yaitu praktek mengajar (PM 2) di SMPN 2 Palangka Raya dan juga hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII, setidaknya ada dua point yang perlu diketahui, yaitu :

1. Aktivitas Siswa dalam hal motivasi belajar siswa pada kelas VII masih dikatakan kurang, hal ini dapat dilihat dengan sedikitnya siswa yang mau

¹⁰ I Komang Rika Adi Putra , *Penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada.*

mengeluarkan pendapat ketika proses diskusi pada saat proses belajar mengajar. Namun hal ini masih bisa dimaklumi dikarenakan anak-anak masih duduk dikelas VII sehingga perlu bimbingan lebih agar siswa lebih aktif dan berani untuk mengemukakan pendapat sehingga muncul motivasi yang tinggi bagi siswa dalam proses belajar mengajar.

2. Hasil belajar siswa pada kelas VII sangat berkaitan dengan motivasi belajar siswa pada saat proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika proses belajar mengajar berlangsung, terlihat hampir semua siswa dapat menangkap materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Perhatian siswa juga sangat tinggi terhadap materi yang disampaikan. Ketika dilakukan test, sekitar 73% siswa yang tuntas pada materi klasifikasi makhluk hidup. Hal ini memang sudah baik dan patut dipertahankan, namun perlu ditingkatkan lagi.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat dan hasil belajar siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup melalui pembelajaran telaah yurisprudensi dengan metode dialog Socrates di SMPN-2 Palangka Raya.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu sebagaimana berikut :

1. Apakah melalui pembelajaran telaah yurisprudensi dengan metode dialog Socrates pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMPN 2

Palangka Raya dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat ?

2. Apakah melalui pembelajaran telaah yurisprudensi dengan metode dialog Socrates pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMPN 2 Palangka Raya dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran telaah yurisprudensi dengan metode dialog Socrates pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMPN 2 Palangka Raya.

G. Hipotesis Penelitian

H₁ : Ada peningkatan pada Aktivitas siswa dalam hal keberanian mengungkapkan pendapat melalui pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates pada materi klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMPN 2 P. Raya

H₂ : Ada peningkatan pada hasil belajar siswa melalui pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates pada klasifikasi makhluk hidup kelas VII SMPN 2 P. Raya

H. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Guru

Sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan metode yang diterapkan.

2. Bagi Siswa

Dapat membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi tentang keberhasilan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui metode yang diterapkan untuk kemajuan sekolah.

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, dikemukakan beberapa istilah yaitu :

1. Model pembelajaran telaah yurisprudensi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial.
2. Metode Socrates lebih dikenal dengan metode debat konfrontatif. konfrontatif itu dapat diartikan sebagai kelompok yang berbeda pendapat, dengan posisi berhadap-hadapan dalam mengeluarkan pendapatnya untuk mempertahankan pandangannya masing-masing.
3. Aktivitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini aktivitas yang dilihat adalah keberanian mengungkapkan pendapat.

4. Hasil belajar adalah keberhasilan siswa di dalam kelas setelah ia menerima pengajaran dan menjalani evaluasi.

J. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini agar lebih terarah nantinya maka Peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasiaonal, dan sistematika penulisan

BAB II bagian dari kajian pustaka yang memuat tentang kajian teori mengenai aktivitas belajar siswa, hasil belajar, model pembelajaran telaah yurisprudensi, metode diaolog Socrates, materi klasifikasi makhluk hidup serta kerangka konseptual.

BAB III merupakan metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, prosedur penelitian, serta metode dan intrumen pengumpulan data.

BAB IV merupakan bagian dari hasil penelitian yang memuat tentang deskripsi hasil tindakan, deskripsi model tindakan, dan analisis uji instrumen.

BAB V merupakan bagian dari pembahasan yang memuat tentang integrasi sains dan islam, dan pembahasan penelitian.

BAB VI merupakan bagian dari akhir yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan, dan saran.